

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kecurangan (*fraud*) merupakan segala sesuatu yang secara luhai dapat digunakan untuk mendapat keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain. *Oxford english dictionay* (dalam Intal dan Do, 2002) mendefinisikan *fraud* sebagai sebuah tindak pidana kecurangan dengan menggunakan penyajian yang palsu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak atau kepentingan orang lain.

Fraud yang terdapat dalam salah saji laporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan, hal ini sering dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Fenomena *earnings management* seperti dua sisi mata uang. Pada satu sisi terang, *earnings management* adalah produk yang *legitimate*, sedangkan disisi lain (sisi gelap), *earnings management* dianggap sebagai produk dari suatu tindakan yang *immoral* dan *unethical*. *Earnings management* oleh sebagian kalangan dianggap sebagai *proffesional judgement* atas laporan keuangan, tetapi dapat menyesatkan (*mislead*) pihak *stakeholder* dalam melakukan interpretasi

terhadap performa ekonomi suatu perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen telah dengan sengaja melakukan tindakan manipulasi atau tindakan lainnya yang dapat mempengaruhi laporan keuangan (Lestari, 2012).

Beberapa pihak berpandangan negatif terhadap perilaku manajemen laba. Mereka menganggap praktik perataan penghasilan adalah amoral, tindakan penipuan, dan penyesatan oleh manajemen perusahaan (Ronen dan Sadan, 1981; Healy dan Wahlen, 1998; Suh, 1990 dalam Putra, 2010). Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Perspektif yang berbeda menganggap bahwa perataan penghasilan adalah upaya manajemen untuk memuaskan pemegang saham dengan menurunkan risiko perusahaan (Trueman, 1988 dalam Putra, 2010). Wang (1994) dikutip oleh Putra (2010) menyatakan bahwa perataan justru sebuah tindakan yang seharusnya dilakukan manajer.

Dalam kaitannya dengan *fraud*, *earnings management* merupakan salah satu bentuk dari *fraudulent statement* (Rezaee, 2002). *Financial statement fraud* merupakan pemalsuan yang disengaja dilakukan oleh manajemen kepada investor dan kreditor dengan menyesatkan informasi yang material pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, *financial statement fraud* termasuk bagian dari *management fraud* karena terjadi atas persetujuan atau sepengetahuan manajemen (Rezaee, 2002).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan yang telah diketahui secara luas antara lain: Enron, World

Com, Xerox yang terjadi pada tahun 2001 menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha (Sulistyanto, 2008). Beberapa skandal pelaporan keuangan (*financial reporting*) akibat tindakan manajemen laba juga terjadi di beberapa perusahaan publik di Indonesia seperti PT. Lippo Tbk yang terjadi pada awal tahun 2000 dan PT. Kimia Farma Tbk yang terjadi pada tahun 2002. Sementara menurut beberapa media massa lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non-publik yang melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan (Boediono, 2005).

Earnings management tidak dapat diamati secara langsung. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk *earnings management*. Dalam mengaplikasikan kebijakan digunakan *accrual*, *deferral* dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basis*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Jao dan Pagalung (2011) mengatakan bahwa untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*). Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan diantaranya memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen and Meckling, 1976).

Ada dua pandangan yang dapat menjelaskan hubungan antara hubungan kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, yaitu *entrenchment effect* dan *alignment effect*. Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa jika kepemilikan manajerial meningkat, manajer akan memiliki perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*) sehingga mereka dapat melakukan aktivitas yang tidak meningkatkan nilai bagi perusahaan dan mereka akan mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan (Febrianto, 2005). Wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri. Sedangkan pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Hasil penelitian Warfield *et al.* (1995), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujyantho dan Pramuka (2007), Ali *et al.* (2008), Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba.

Penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berperan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi praktik manajemen laba. Warfield *et al.* (1995), Rajgopal *et al.* (1999), Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Cornett *et al.* (2006), Tarjo (2008), dan Shah *et al.* (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*.

Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2001), Peasnell *et al.* (2001), Cornett *et al.* (2006), Nasution dan Setiawan (2007), Liu and Lu (2007), Cornet *et al.* (2009) serta Jao dan Pagalung (2011) menyimpulkan bahwa proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Sementara penelitian Siregar dan Utama (2005) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Penelitian Turner dan Vann (2010) menyimpulkan bahwa direktur independen pada komite audit perusahaan berpengaruh secara signifikan dengan adanya indikasi manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2009) yang menyimpulkan bahwa ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan

terjadinya *fraud*. Namun penelitian Wedari (2004) menunjukkan interaksi dewan komisaris dengan komite audit justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Siregar dan Utama (2005) melaporkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Dalam teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan *the political cost hypothesis*. Hipotesis ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Dalam teori ini perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik. Sebaliknya, perusahaan kecil berupaya meningkatkan laba (Sulistyanto, 2008). Teori ini didukung oleh penelitian Rezaei (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba.

Berbeda dengan penelitian Rezai (2012), penelitian Chtourou *et al.* (2001), Lee and Choi (2002), Madiastuty dan Machfoedz (2003), Saleh *et al.* (2005), Liu dan Lu (2007), dan Cornett *et al.* (2009) dalam Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan. Nuryaman (2008)

membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba semakin menurun.

Beberapa penelitian di atas juga membahas faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya *fraud*. Baik faktor internal maupun eksternal perusahaan nyatanya mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini berfokus pada *financial statement fraud* di mana kecurangan tersebut dilakukan oleh manajemen. Robertson (2000) dalam Rezaee (2002) melihat bahwa *management fraud* dan *financial statement fraud* bersinonim karena secara tipikal *financial statement fraud* muncul dengan persetujuan atau sepengetahuan dari manajemen. *Financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai metode (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang dapat mengukur *financial statement fraud* adalah *earnings management*. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Rezaee (2002) bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* dengan menggunakan indikator *earnings management*.

Mengingat begitu banyaknya kasus kecurangan pada laporan keuangan yang dapat merugikan berbagai pihak serta banyaknya hasil yang masih beragam dari berbagai penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi adanya *fraud* pada laporan keuangan. *Financial statement fraud* seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan

keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *earnings management* sebagai indikator *financial statement fraud*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa adanya *fraud* merupakan informasi penting yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum, dilakukan analisis untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud* yang diprosikan oleh *discretionary accruals*, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan,

komposisi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit terhadap *financial statement fraud*.

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada:

1. Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Auditor Independen

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal mendeteksi adanya *fraud* pada laporan keuangan suatu perusahaan.

3. Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

4. Akademisi

Dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya *fraud* pada laporan keuangan, sehingga dapat

diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.